

## Karakteristik Orang yang Bertakwa

Oleh: Muhsin Hariyanto  
Dosen Tetap FAI – UM Yogyakarta

SIAPAKAH orang yang bertakwa itu? Inilah pertanyaan penting terkait dengan pernyataan Allah di dalam QS al-Baqarah/2: 183, yang disebut oleh Allah dalam bentuk kata kerja. Di dalam ayat itu, Allah menegaskan bahwa Dia menjamin terhadap orang-orang yang berpuasa semuanya akan menjadi orang-orang yang bertakwa. Dan ketakwaan adalah puncak perolehan setiap manusia dalam berupaya untuk mendapatkan predikat “yang terbaik di sisi Allah”, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah di dalam beragam firman-Nya di dalam kitab suci al-Quran, seperti yang – antara lain -- terdapat di dalam QS al-Hujurât/49: 13, yang tentu saja didambakan oleh setiap orang.

Ayat (QS al-Hujurât/49: 13) ini menjelaskan, bahwa kemuliaan itu hadir seiring dengan ketakwaan. Seseorang akan dipandang mulia oleh Allah karena ketakwaannya. Semakin dirinya bertakwa, maka semakin mungkin dirinya akan dianggap mulia di sisi Allah, demikian juga sebaliknya.

Takwa adalah sebuah ‘sikap diri’ yang mewujudkan menjadi perilaku, yang oleh karenanya memerlukan fondasi yang kokoh dan pembuktian ‘amal’. Seseorang disebut sebagai orang yang bertakwa, karena dirinya memunyai sikap positif terhadap syari’at Allah yang ditunjukkan dengan iman dan amal salehnya. Dan sikap positif itu akan lahir setelah melalui proses pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap syari’at Allah. Semakin sempurna proses itu, maka semakin mungkin dirinya akan mendapatkan predikat ketakwaan itu.

Janji Allah kepada orang yang berpuasa, bahwa diri mereka – karena berpuasa -- akan menjadi orang-orang yang senantiasa bertakwa. Kata “*tattaqûn*”, dengan menggunakan *fi’il* (kata kerja) *mudhâri’*, yang terdapat dalam QS al-Baqarah/2: 183 itu, memberikan pengertian ‘berkelanjutan’. Karena itu, manusia bertakwa yang dibina melalui ibadah puasa tidak hanya akan menjadi orang yang bertakwa sesaat atau setelah selesai beribadah puasa, tetapi akan terus berlanjut sepanjang tahun.

Al-Quran menggambarkan karakteristik orang bertakwa dalam tiga rangkaian ayat, yang terdapat dalam dua surat.

Pertama, dalam QS Al-Baqarah/2: 3-4, yang menyebutkan, bahwa orang bertakwa memunyai lima karakter, yaitu: (1) beriman kepada yang ghaib; (2) mendirikan shalat; (3) menginfakkan sebagian dari rezeki yang diberikan Allah; (4) beriman kepada kitab-kitab-Nya; dan (5) berkeyakinan terhadap kehidupan akhirat. Dari lima karakter kesalehen itu, hanya satu yang berdimensi sosial, yaitu: “infak.” Kedua, dalam QS al-Baqarah/2: 177, yang menyebutkan lima karakter orang yang bertakwa, yaitu: (1) beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi; (2) memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta dan (memerdekakan) hamba sahaya” (3) mendirikan

shalat, (4) menunaikan zakat, (5) sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Ketiga, dalam QS Āli ‘Imrān/3: 134-135, yang menyebutkan enam karakter orang yang bertakwa; tiga (yang) pertama berkaitan dengan kesalehan sosial, yaitu: (1) orang-orang yang berkesediaan untuk menginfakkan (hartanya) dalam keadaan senang atau pun susah; (2) orang-orang yang (berkemampuan untuk) menahan amarahnya; (3) orang-orang yang (berkesediaan untuk) memaafkan (kesalahan) orang lain; dan tiga terakhir berkaitan dengan kesalehan individual, yaitu: (1) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka selalu mengingat Allah; (2) orang-orang yang berkesediaan untuk selalu memohon ampunan Allah akan dosa-dosa mereka, dan (3) orang-orang yang tidak mau lagi meneruskan perbuatan kejinya itu, dengan kesadaran yang penuh (*taubatan-nashûhâ*),

Apabila ketiga rangkaian ayat, dalam dua surat itu digabungkan, maka kita akan bisa memamai karakteristik orang yang bertakwa ada 13 macam. Yang terdiri dari lima karakter “kesalehan sosial” dan delapan karakter “kesalehan individual.”

Yang menarik, dalam penjelasan tentang karakteristik orang yang bertakwa di dalam ketiga rangkaian ayat tersebut, karakter kesalehan sosial (yang mewujudkan menjadi kesediaan untuk berinfak) disebutkan sebanyak tiga kali di dalam rangkaian ayat tersebut. Hal ini, kata para ulama, memberikan isyarat bahwa masalah ‘infak’, yang harus dimaknai lebih daripada sekadar memberikan uang kepada pihak lain, adalah sesuatu yang sangat penting dan menjadi salah satu karakter orang bertakwa. Seseorang tidak mungkin menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah apabila karakter *munfiq* (selalu berkesediaan untuk berinfak) belum menjadi bagian dari perilakunya sehari-hari.

Al-Quran dan hadits lebih banyak menekankan artipenting kesalehan sosial daripada kesalehan individual, tanpa menafikan artipenting kesalehan individual. Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam – misalnya – menegaskan: “*Bukanlah orang pantas disebut sebagai orang yang beriman, orang yang perutnya kenyang, sementara tetangganya berada dalam kondisi kelaparan.*” (Hadits Riwayat Abu Ya’la dari Abdullah bin Abbas radhiyallâhu ‘anhu, *Musnad Abi Ya’â*, juz V, hal. 92, hadits no. 2699. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari Abdullah bin Abbas radhiyallâhu ‘anhu, dalam kitab *As-Sunan al-Kubrâ*, juz X, hal. 3, hadits no. 20160, dan dishahihkan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, dalam kitab *As-Silsilah ash-Shahîhah*, juz I, hal. 148, hadits no. 149)

Demikianlah kajian ringkas tentang karakteristik orang yang bertakwa menurut al-Quran. Dan, setelah kita fahami, marilah kita upayakan untuk meraihnya.

*Ibda’ bi nafsik.*